

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Keberadaan BK di sekolah seringkali kita dengar dan sangat akrab di telinga kita. Buku – buku yang menulis dan menjelaskan tentang bimbingan konseling (BK) dengan mudah kita dapatkan atau temui.

Mengingat pentingnya bimbingan dan konseling (BK) bagi kelangsungan perkembangan potensi yang dimiliki siswa, maka sosialisasi akan keberadaan dan peranan yang dapat ditimbulkan merupakan suatu keharusan. Meski banyak media yang menjadi bahan informasi tentang bimbingan konseling (BK), namun tidak sedikit dari kita yang belum sepenuhnya memahaminya. Baik dari segi pengertian, dasar pelaksanaannya, fungsi dan tujuannya, prinsip – prinsip serta pengelolaan BK. Sebagai langkah sosialisasi dan informasi, kami akan menjelaskan tentang seluk beluk bimbingan dan konseling sebagai berikut :

a. Pengertian Bimbingan

Pengertian bimbingan secara kuantitatif jumlahnya banyak sekali, namun secara substantif, bisa dikatakan hampir sama. Ini bisa dilakukan dengan beberapa pendapat para pakar, misalnya menurut Drs. Dewa Ketut

Sukardi dalam bukunya yang berjudul “Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah” dia mengatakan bahwa :

“Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan”¹

Adapun Drs. Bimo Walgito merumuskan pengertian bimbingan dalam bukunya “Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah” sebagai berikut :

“Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu – individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan – kesulitan di dalam hidupnya, agar individu atau sekumpulan individu – individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”.²

Sedangkan Kartini Kartono dalam bukunya “Bimbingan dan Dasar – Dasar Pelaksanaanya” menyatakan bahwa :

“Bimbingan adalah pertolongan yang diberikan seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan – keterampilan tertentu yang diperlukan secara menolong) kepada orang lain yang memerlukan pertolongannya”.³

Dari uraian di atas tentang pengertian bimbingan dapat ditarik kesimpulan atau garis besarnya bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu atau kelompok agar mampu mengurangi atau mengatasi kesulitan – kesulitan yang dihadapi

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 1995, hal. 2

² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fak. UBAI, 1986, hal. 10

³ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar – Dasar Pelaksanaanya*, Jakarta : Teknik dan Bimbingan, 1985, hal. 9.

dalam hidupnya serta mampu memanfaatkan sekaligus mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki secara optimal untuk mencapai kehidupan bahagia dan sejahtera.

Dalam konteks dunia pendidikan (sekolah) bimbingan adalah usaha membantu peserta didik agar dapat sebanyak mungkin memetik manfaat dari pengalaman – pengalaman yang mereka dapatkan selama di sekolah.⁴ Pengalaman yang dimaksud dalam penjelasan di atas meliputi penanaman norma – norma, nilai kemasyarakatan, pengembangan keyakinan pada diri anak, kebiasaan berfikir, bertindak berdasarkan kebutuhan, keperluan, kegunaan bagi masyarakat.⁵

b. Pengertian Konseling

Konseling merupakan terjemahan dari kata “*Counseling*”. Adapun pengertiannya adalah yang ditawarkan oleh Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya ‘Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah’ mengatakan bahwa :

“Konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata dan tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik human (manusiawi) yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas dasar norma – norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri yang akan datang”.⁶

⁴ Abu Ahmadi, Rohani HM, *Bimbingan Knseling di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991, hal. 4

⁵ DF. Swift, *Sosiologi Pendidikan Perspektif Pendahuluan dan Analisis*, Jakarta : PT. Barata Niaga Media, 1989, hal. 72.

⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pengelolaan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Bharata Niaga Media, 1989, hal. 72.

Adapun Prayitno dan Ermawati dalam bukunya “Dasar – dasar Bimbingan dan Konseling” merumuskan bahwa :

“Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.”⁷

Menyimak uraian di atas dapat diambil pemahaman bahwa pelaksanaan konseling itu ada dikarenakan terjadinya suatu permasalahan. Sebagaimana bimbingan proses pelaksanaan konseling-pun harus dilakukan secara bertahap, terutama sistematis dan terus menerus (berkesinambungan).

Penyuluhan (konseling) dilakukan secara berhadapan (*face to face*) baik mulai wawancara, diskusi ataupun konsultasi sebagai langkah usaha mencapai solusi pemecahan atas permasalahannya yang tengah dihadapi. Dalam proses konseling ini, hendaknya (konselor) benar – benar memahami permasalahan yang dihadapi konseling (klien). Oleh karenanya konselor yang profesional dan berkualitas sangat diperlukan sebagai upaya efektifitas proses pelaksanaan konseling.

2. Jenis dan Tujuan Bimbingan

a. Jenis – Jenis Bimbingan dan Konseling

⁷ Priyatno dan Ermawati, *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000, hal.22

Jenis dan tujuan bimbingan dapat dikelompokkan berdasarkan masalah – masalah yang dihadapi oleh individu. Maka jenis – jenis bimbingan di sekolah dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1). *Educational Guidance*

Adalah proses membantu individu dengan berbagai cara, untuk mencapai perkembangan seoptimal mungkin dalam lapangan pendidikan pada khususnya bimbingan ini bertujuan supaya siswa dapat menemukan cara belajar yang tepat dalam mengatasi masalah – masalah belajar dan dalam memilih jenis atau jurusan sekolah lanjutan yang sesuai

2). *Vocational Guidance*

Bimbingan ini sering disebut dengan bimbingan karir pelayanan dan berpusat pada pemberian informasi atau konseling. Secara umum tujuan bimbingan ini adalah membantu siswa dalam memahami dirinya dalam lingkungan, dalam pengambilan keputusan, perencanaan dan pengarahan kegiatan – kegiatan yang menuju pada karier dan cara hidup yang akan memberi rasa kepuasan karena sesuai, serasi, dan seimbang dengan dirinya dan lingkungannya.

3). *Personal Guidance*

Yaitu bantuan yang diberikan kepada individu yang mengalami kesukaran – kesukaran pribadi, khususnya kesukaran dalam proses penemuan diri sendiri. Sedangkan tujuan dari bimbingan ini adalah

untuk mengembangkan pribadi sepenuhnya agar individu dapat mengenal, menerima dan menerapkan diri sendiri dalam proses pemilihan dan penyesuaian dengan lingkungan hidupnya.⁸

b. Tujuan Bimbingan Dan Konseling

Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam UU SPN No.2 tahun 1989 pada Bab II Pasal 4 yaitu pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁹

Dalam rangka menjawab tantangan kehidupan masa depan, yaitu adanya relevansi program pendidikan dengan tuntutan dunia kerja atau adanya *Link and Match* (kaitan dan padanan), maka secara umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu siswa mengenai bakat, minat dan kemampuan, serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan untuk merencanakan karier yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

⁸ Dewa Ketut Sukardi, hal. 25 – 74.

⁹ Syaiful Bahri Djamaras, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta, cet. I, 2000. hal 25.

Secara khusus layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan – tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi sosial, belajar dan karier.

1). Dalam aspek tugas berkembang pribadi sosial.

Dalam aspek tugas berkembang pribadi sosial, layanan bimbingan konseling membantu siswa :

- Memiliki kesadaran diri yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya.
- Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang – orang yang mereka senangi.
- Membuat pilihan secara sehat.
- Mampu menghargai orang lain.
- Memiliki rasa tanggung jawab
- Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi
- Dapat menyelesaikan publik
- Dapat membuat keputusan secara efektif

2). Dalam aspek tugas perkembangan belajar

Dalam aspek tugas perkembangan belajar , layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar :

- Dapat melaksanakan keterampilan atau
- Dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan
- Mampu belajar secara efektif

- Memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi evaluasi atau ujian

3). Dalam aspek tugas perkembangan karier

- Mampu membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri – ciri pekerjaan di dalam lingkungan kerja
- Mampu merencanakan masa depan
- Dapat membentuk pola – pola karier yaitu kecenderungan kearah karier
- Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat¹⁰

3. Program Bimbingan Konseling Di Sekolah

Sebelum membentuk suatu program bimbingan ada hal – hal penting yang harus diperhatikan terlebih dahulu sebagaimana Frank. W. Miller menyarankan sebagai berikut :

- a. Tahap persiapan, dalam tahap ini yang dilakukan adalah melalui survei untuk menginventarisasi tujuan, kebutuhan dan kemampuan sekolah serta kesiapan sekolah bersangkutan untuk melaksanakan program bimbingan
- b. Pertemuan - pertemuan permulaan yaitu tahap yang tujuan utamanya adalah untuk menanamkan pengertian bagi para peserta tentang tujuan dari program bimbingan di sekolah. Dan pertemuan ini melibatkan petugas – petugas yang berminat dan tertarik serta memiliki kemampuan dalam bidang bimbingan dan konseling.

¹⁰ Dewa Ketut Sukardi, hal 29 - 30

- c. Pembentukan panitia sementara, tahap ini adalah bertujuan untuk merumuskan program bimbingan. Tugas – tugas dan panitia sementara ini adalah :

Menentukan tujuan program bimbingan di sekolah

- 1) Mempersiapkan bagan organisasi dari program bimbingan
- 2) Membuat kerangka dasar dari program bimbingan

- d. Pembentukan panitia penyelenggaraan program. Panitia penyelenggaraan program mempunyai tugas utama yaitu :

- 1) Mempersiapkan program testing
- 2) Mempersiapkan dan melaksanakan sistem pencatatan
- 3) Mempersiapkan dan melaksanakan latihan bagi para pelaksana program bimbingan ¹¹

Sedangkan Matewson menyarankan hendaknya dalam program bimbingan itu menyangkut :

- a. Kegiatan Bimbingan (Proses yang menyangkut penilaian, penyesuaian organisasi yang berkembang) haruslah dilakukan secara kontinyu sejak dari taman kanak – kanak sampai pada pendidikan dewasa, termasuk tingkatan akademik dan universitas, dan juga pelayanan – pelayanan masyarakat bagi para pemuda dan orang dewasa yang sudah keluar dari sekolah

¹¹ Ibid., hal: 30.

- b. Proses bimbingan haruslah menyerap dalam setiap kegiatan sekolah dan dilakukan oleh guru – guru serta orang – orang yang memiliki keahlian khusus dalam hal itu.
- c. Program bimbingan hendaklah definitive (tegas, jelas batasannya) mudah dipahami bagaimana prosedurnya dan kegiatan – kegiatan apa yang harus dilakukan.
- d. Semua fase dari program bimbingan haruslah dikoordinasi termasuk kegiatan – kegiatan masyarakat, dalam suatu pelayanan yang disusun secara teratur dan sistematis, berbagai pelayanan diarahkan pada tujuan yang sama.
- e. Program itu hendaklah mengarahkan titik perhatiannya pada tujuan – tujuan dan masalah – masalah individu murid ¹²

Sedangkan pada umumnya para ahli yang lain menyatakan bahwa untuk menyusun program bimbingan ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, diantaranya ;

- a. Mengenal setiap pribadi murid dalam segala aspek dan latar belakangnya serta kebutuhan yang diperlukan.
- b. Membantu memberikan berbagai keterangan yang diperlukan oleh setiap murid.
- c. Menempatkan setiap murid pada posisi yang memadai sesuai dengan keadaan dirinya.

¹² Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : PT. Mutiara Sumber, 1967, hal 138

- d. Membantu memecahkan kesulitan – kesulitan atau masalah – masalah pribadi murid secara individual.
- e. Mengadakan penilaian dan perbaikan – perbaikan terhadap program bimbingan itu sendiri.¹³

Dengan memperhatikan dari pengertian dan tujuan bimbingan serta pendapat beberapa ahli tersebut di atas dalam pelaksanaan program di sekolah, penulis berpendapat sekurang – kurangnya para petugas pembimbing dan program kerja bimbingan harus :

- a. Susunlah program bimbingan yang relevan dengan kebutuhan bimbingan di sekolah. Karena dengan program yang relevan dengan kebutuhan ini akan berfungsi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Mempertimbangkan sifat – sifat khas sekolah, yaitu : jenis sekolah, ukuran sekolah, sifat dan tujuan sekolah, guru – guru (perhatian, kesibukan dan kemampuan), murid – murid dengan berbagai persoalan dan sikap.
- c. Hendaknya diadakan inventarisasi berbagai macam fasilitas yang ada, termasuk di dalamnya petugas bimbingan yang telah ada. Sebagai pelaksana program bimbingan serta fasilitas fisik yang lain seperti ruangan dan alat – alat yang menunjang kegiatan bimbingan.
- d. Hendaknya ditentukan personalia, pembagian tugas dan tanggung jawab yang merata dengan mempertimbangkan berbagai factor yaitu :

¹³ Moh Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu, 1975. Hal. 39

kemampuan, minat, kesempatan, dan bakat yang dimiliki sifat sekolah yang ada.

- e. Hendaknya ditentukan program kerja secara rinci dan sistematis dalam program bimbingan di sekolah berdasarkan masalah – masalah yang mendesak untuk segera ditangani. Program kerja harus memberi jawaban atas permasalahan yang ada.
- f. Menentukan organisasi termasuk di dalamnya adalah: cara kerja sama dalam mewujudkan program bimbingan, cara fungsinya team dan personalia yang sesuai dengan bidangnya.
- g. Hendaknya diadakan evaluasi program bimbingan yang gunanya untuk mengecek seberapa jauh rencana dan dan pengaturan kerja itu dapat dilaksanakan.

4. Kesulitan Belajar Siswa

Masalah – Masalah Belajar Siswa dan kesulitan yang dialami siswa terjadi karena beberapa faktor.

Faktor - faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu.¹⁴

a. Factor Intern

Di dalam factor ini akan di bahas menjadi tiga faktor, yaitu :

1). Factor Jasmaniah

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003. hal. 54 - 60

a). Factor Kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu bila kesehatan seseorang terganggu. Oleh karena itu agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badan tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan – ketentuan tentang belajar, bekerja, istirahat, tidur, makan, olah raga, rekreasi dan ibadah

b). Cacat Tubuh

Adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain – lain.

2). Factor Psikologis

a). Intelegensi

J.P. Chapiin mengatakan bahwa intelegensi adalah kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep – konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b). Perhatian

Menurut Ghazali perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi yang tertuju kepada suatu obyek (benda atau hal) atau sekumpulan obyek.

c). Minat

Adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang disertai dengan rasa senang.

d). Bakat

Adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

e). Motif

Adalah dorongan yang menggerakkan seseorang bertindak laku.

f). Kematangan

Adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat – alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

g). Kesiapan

Adalah kesiediaan untuk memberi respon atau bereaksi dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan.

3). Faktor kelelahan

Kelelahan pada diri seseorang walaupun sulit dapat mempengaruhi belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

b. Faktor – Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh pada belajar, dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : ¹⁵

1). Faktor keluarga

Siswa yang akan belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana keluarga dalam keadaan ekonomi keluarga.

2). Faktor Sekolah

Faktor sekolah ini yang mempengaruhi belajar yang mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standart pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3). Factor Masyarakat

Masyarakat merupakan factor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa

¹⁵ Ibid...hal. 54-60

dalam masyarakat antara lain : kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat. ¹⁶

Sedangkan kesulitan belajar baik di sekolah maupun diluar sekolah antara lain :

- Kesulitan dalam mendapatkan cara belajar yang efisien, baik sendiri maupun kelompok.
- Kesulitan dalam menentukan cara memelajari atau menggunakan buku pelajaran atau media pembelajaran.
- Kesulitan dalam membagi tugas – tugas sekolah, mempersiapkan diri untuk ulangan atau ujian.
- Kesulitan dalam mata pelajaran yang cocok dengan minat, bakat, kecakapan, cita – cita dan kondisi fisik.
- Kesulitan dalam menghadapi mata pelajaran tertentu.
- Kesulitan dalam pembagian waktu dan perencanaan belajar.
- Kesulitan dalam memilih pelajaran tambahan. ¹⁷

5. Tehnik Penyelesaian

Secara umum dalam menyelesaikan masalah tersebut ada 3 tehnik atau pendekatan, antara lain :

¹⁶ Ibid. hal. 70

¹⁷ Moh. Surya, hal. 25

a. Directive Counseling

Yaitu tehnik konseling dimana yang paling berperan adalah konselor; konselor berusaha untuk menyarankan konseli sesuai dengan masalah.¹⁸

1). Analisis

Langkah analisis ini berarti pengumpulan data, fakta atau informasi tentang diri klien dan lingkungannya. Data, fakta atau informasi ini dikumpulkan dari berbagai sumber dengan menggunakan alat – alat pem\ngumpul data yang memadai.

2). Synthesis

Adalah suatu langkah pemilihan terhadap sumber data. Fakta atau informasi yang telah tersedia dipilih sesuai dengan kebutuhan dan masalah – masalah yang sedang atau akan dihadapi dalam proses konseling dalam langkah ini juga dilakukan penyusunan data, fakta atau informasi yen telah tersedia itu untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas tentang berbagai kekuatan dan kelemahan yang ada pada klien yang bersangkutan serta kesanggupannya untuk menyesuaikan diri.

3). Diagnosis

Yaitu suatu bentuk perumusan kesimpulan tentang hakekat serta sebab – sebab yang dihadapi.

¹⁸ Moh. Surya, hal 110

4). Pronosis

Langkah prognosis adalah suatu bentuk peramalan tentang hasil yang dapat dicapai oleh klien dalam kegiatan proses konseling

5). Treatment

Langkah pemeliharaan yang merupakan inti dari pada pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai usaha diantaranya : menciptakan hubungan baik antara konselor dengan klien ; menafsirkan data, fakta atau informasi yang telah tersedia pada klien (siswa); memberikan berbagai informasi dan merencanakan berbagai kegiatan bersama klien; memberikan bantuan kepada klien dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan.

6). Follow – Up

Tindak lanjut adalah merupakan suatu langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling yang telah direncanakan.¹⁹

b. Non Direktif Counseling

Teknik ini dikembangkan dari teknik di atas, yaitu semuanya berpusat pada konseli, konselor hanya menampung pembicaraan, yang berperan adalah konseli. Konseli bebas bicar sedangkan konselor menampung dan mengarahkan .²⁰

¹⁹ Dewa Ketut Sukardi, hal: 110

²⁰ Moh Suryo, hal 120

Teknik ini pertama kali dikembangkan oleh Carl Rogers.

Langkah – langkahnya adalah sebagai berikut :

- 1). Klien meminta bantuan kepada konselor secara sukarela.
- 2). Menentukan situasi konseling. Dalam hal ini didorong untuk memikul tanggung jawab dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Jadi di sini situasi yang membantu diperjelas.
- 3). Konselor mendorong agar klien mengungkapkan permasalahannya secara bebas dan menimbulkan rangsangan – rangsangan emosi.
- 4). Konselor menerima, memahami dan memperjelas rangsang – rangsang emosi yang negative.
- 5). Menimbulkan rangsang emosi yang negative diliputi bermacam – macam symbol emosi yang positif
- 6). Konselor meneria dan memperjelas rangsang emosi positif
- 7). Menyamakan penilaian diri dan rangsang emosi pada klien
- 8). Klien mulai mempertimbangkan atau memperluas wawasannya dalam tindakan.
- 9). Secara perlahan – lahan klien menyarankan tindakannya atau wawasannya ke hal – hal positif
- 10). Terwujudnya tingkah laku yang positif dan herintegrasi da bertambah secara terus menerus.

11). Klien merasakan berkurangnya kebutuhan akan bantuan (ketergantungan) pada konselor, dan merasakan bahwa konseling harus diakhiri.

c. Elective Counseling

Yaitu campuran dari kedua teknik di atas.²¹ Dalam menggunakan teknik ini pendekatan ini dituntut fleksibilitas yang tinggi dari konselor untuk menyesuaikan diri dengan klien masing – masing. Keahlian yang tinggi di samping pengalaman yang banyak dalam melaksanakan konseling.²²

B. Tinjauan Tentang Siswa Tuna Rungu

1. Pengertian Tuna Rungu

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mengalami kelainan pendengaran yaitu tuli, bisu tuna wicara, cacat dengar, kurang dengar ataupun tuna rungu.²³

Istilah tuna rungu diambil dari istilah tuna dan rungu. Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tuna rungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar sesuatu.

²¹ Moh Suryo, hal . 110

²² Dewa Ketut Sukardi, hal. 130

²³ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2006. hal:

Tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengaran.²⁴

Maka dapat disimpulkan bahwa siswa tunarungu adalah siswa yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya, serta memerlukan bimbingan dan pendidikan yang khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin.

Ada dua macam definisi ketunarunguan sesuai dengan tujuannya yaitu untuk tujuan pedagogis.²⁵

- a. Secara medis adalah kekurangan dalam kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan dan non fungsi sebagian atau keseluruhan alat pendengarannya.
- b. Secara pedagogis adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dasar – dasar pendidikan sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus.

²⁴ Sutjihati. hal. 94.

Muhammad Efendi, *Pengertian Psikopedagogik Anak Berkelakuan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008. hal: 56 - 57.

²⁵ Depdikbud, *Pendidikan Anak Tuna Rungu*, Bandung : Masa Baru, 1977. hal. 75

2. Faktor Penyebab Tuna Rungu

Menurut saat terjadinya ketunarunguan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

a. Masa Pre Natal

Masa pre natal tuna rungu dapat disebabkan oleh :

1). Faktor Hereditas (keturunan)

Yaitu anak yang menderita tuna rungu karena diantara keluarganya, terutama ayah dan ibunya atau kakek neneknya penderita tuna rungu, jadi kecacatan atau tuna rungu itu berasal dari keluarganya.

2). Pada waktu ibu mengandung

Menderita suatu penyakit, misalnya penyakit campak, cacar air, malaria, sehingga penyakit itu berpengaruh pada anak yang dikandungnya dan dapat mengganggu pendengaran anak.

3). Terjadinya kerancuan pada janin karena pengaruh obat

Ketika ibu mengandung, kemudian ibu meminum obat terlalu keras misalnya dalam jumlah besar.

b. Masa Natal

Ketunarunguan pada masa natal atau saat kelahiran bayi, ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : karena proses kelahiran ini mengalami kesuburan sehingga memerlukan alat pertolongan dengan menggunakan tangan, yang memungkinkan mengenai otak besar dan

dalam otak itu terdapat banyak saraf, salah satunya adalah otak saraf pendengaran, yang mengakibatkan anak menjadi kurang pendengarannya.

c. Masa Past Natal

Adalah masa past natal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

- 1). Karena penyakit : anak menderita panas yang sangat dan terlalu tinggi akibatnya dapat melemahkan saraf pendengarannya.
- 2). Otitis medis yang kronis.
- 3). Cairan otitis medis yang kurang menyebabkan kehilangan pendengaran secara konduktif (tuli konduktif).²⁶

3. Ciri – Ciri Tuna Rungu

Ciri khas siswa tuna rungu bersifat kompleks, sukar untuk dapat diuraikan satu persoalan karena saling berpautan, pemerincian pembahasan beberapa segi yang penting di bawah ini dimaksudkan untuk menjelaskan uraian.²⁷

a. Dalam segi fisik, dapat disebutkan sebagai berikut :

- 1) Cara berjalannya kaku dan anak membungkuk. Hal ini disebabkan terutama terhadap alat pendengaran
- 2) Gerakan matanya cepat agak beringas. Hal ini menunjukkan bahwa ia ingin menangkap keadaan yang ada di sekelilingnya.

²⁶ Sunaryo Kartadinata, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Depdikbud, Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1996, hal. 75.

²⁷ Permaria Somad dan Tati Hermawati, *Okto Pedagogik*, hal. 35

- 3) Gerakan kaki dan tangannya sangat cepat atau kidal. Hal tersebut tampak dalam mengadakan komunikasi dengan gerak isyarat.
 - 4) Pernafasannya pendek dan agak terganggu.
- b. Ciri khas dari segi intelegensi

Intelegensi merupakan faktor yang sangat penting dalam belajar, meskipun disamping itu ada faktor – faktor lain yang dapat diabaikan begitu saja seperti kondisi kesulitan, faktor lingkungan intelegensi merupakan motor dari perkembangan siswa.

- c. Ciri – ciri dari segi sosial

Perlakuan yang kurang wajar dari anggota keluarga dan anggota masyarakat yang berada di sekitarnya menyebabkan munculnya beberapa efek negatif seperti :

- 1) Perasaan rendah diri dan merasa dasingkan oleh keluarga atau masyarakat.
- 2) Perasaan cemburu dan salah sangka diperlakukan tidak adil
- 3) Kurang menguasai irama gaya bahasa.

Meskipun demikian sesuai dengan kemampuannya, pelajaran bahasa perlu diajarkan sebaik – baiknya, karena pergaulan biasa, apalagi komunikasi modern sangat memerlukan penguasaan baik secara aktif maupun pasif.

d. Ciri – Ciri khas dari segi emosi

Kekurangan bahasa lisan dan tulisan seringkali menyebabkan siswa tuna rungu akan menafsirkan sesuatu negative atau salah dalam hal pengertiannya. Hal ini disebabkan karena tekanan pada emosinya.

4. Kemampuan Bahasa dan Bicara Anak Tuna Rungu.

Terdapat kecenderungan bahwa seseorang yang mengalami tuna rungu seringkali diikuti pula dengan tunawicara. Kondisi ini tampaknya sulit dihindari, karena keduanya dapat menjadi suatu rangkaian sebab akibat. Seseorang penderita tuna rungu, terutama jika terjadi pada sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, dapat dipastikan bahwa akibat berikut yang terjadi pada diri penderita adalah kelainan bicara (Tunawicara). Namun, tidak demikian halnya seseorang yang penderita tunawicara, tidak ditemukan rangkaian langsung dengan kondisi tuna rungu. Kasus – kasus seperti penderita stutfering (gagap) dan cluttering (kekacauan artikulasi) adalah contoh – contoh kelainan bicara yang kecil kemungkinan berkaitan dengan kondisi ketunarunguan.

Ada dua hal penting yang menjadi ciri khas hambatan anak tunarungu dalam aspek kebahasaannya.

- Pertama : Konsekuensi akibat kelainan pendengaran (tunarungu) berdampak pada kesulitan dalam menerima segala macam rangsang bunyi atau peristiwa bunyi yang ada di sekitarnya.

- Kedua : Akibat keterbatasannya dalam menerima rangsang bunyi pada gilirannya penderita akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa di sekitarnya. Akibatnya akan berpengaruh pada kelancaran perkembangan bahasa dan bicaranya.

Pada anak yang normal pendengarannya, perkembangan bahasa dan bicaranya kronologis akan melewati fase – fase berikut²⁸ :

- a. Fase Reflexive Vocalization (0 – 6 Minggu)
- b. face Babbling (6 Minggu – 6 Bulan).
- c. Fase Lalling (6 Bulan – 9 Bulan)
- d. Fase Yargon (9 Bulan – 12 Bulan)
- e. Fase True Speech (12 Bulan – 18 Bulan).

Anak yang mengalami runarungu sejak lahir, sulit melewati fase – fase perkembangan bahasa dan bicara seperti diatas, saat meniti fase pertama perkembangan bahasa dan bicara barangkali tidak sulit, karena hanya melakukan refleksi suara yang tidak teratur dan hanya menangis.

Namun pada fase babbling atau meraban (anak mulai mencoba untuk mereaksi suaranya sendiri) perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu segera berhenti. Ciri khas yang muncul pada fase ini biasanya timbul keinginan untuk menyatakan suaranya, terutama apabila merasa puas atau

²⁸ Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008. hal 75.

senang sekali, melalui variasi suara yang tak jelas. Fase ini akan berjalan sampai 6 bulan.

Perkembangan bahasa dan bicara akan terhenti karena tidak ada umpan balik atas suaranya sendiri dan perhatian orang disekitarnya.

5. Karakteristik Kecerdasan Anak Tuna Rungu.

Kecerdasan seringkali dihubungkan dengan prestasi akademis sehingga orientasi akademis tertentu yang di capai seseorang merupakan gambaran riil kecerdasan, meskipun tingkat kecerdasan itu sendiri secara spesifik hanya dapat diketahui dengan tes kecerdasan.

Tingkat kecerdasan anak tunarungu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan anak normal umumnya. Karena anak tunarungu juga ada yang memiliki kecerdasan diatas rata – rata (Superior), rata – rata (Average) dan dibawah rata – rata (Subnormal).

Berdasarkan kajian pusat studi demografi Universitas Gallaudent (Universitas di USA) yang mahasiswanya sebagian besar tunarungu menyebutkan bahwa anak tunarungu usia 10 tahun memiliki tingkat kemampuan setingkat anak anak kelas II dalam membaca dan berhitung. Anak tunarungu usia 17 tahun kemampuannya setingkat anak kelas IV dalam berhitung.²⁹

²⁹ Muhammad. *Pengantar...* : hal : 81.

6. Penyesuaian Sosial Anak Tunarungu.

Modal utama bersosialisasi adalah “kepribadian” yang merupakan keseluruhan sifat dan sikap seseorang yang akan menentukan cara – cara yang unik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan *the veneland social naturity tes* menunjukkan,

- a. Anak tunarungu tingkat kematangan sosialnya berada dibawah anak normal.
- b. Anak tunarungu dari orang tua tunarungu menunjukkan relative lebih matang dibanding anak tunarungu dari orang tua normal.
- c. Anak tunarungu yang ada di residential school (sekolah asrama) menunjukkan *social innaturally* (kalah matang dibanding anak yang bermasyarakat bebas).³⁰

Agar kematangan sosial anak tunarungu dapat terbentuk antara lain³¹ :

- a. Pengetahuan yang cukup mengenai nilai – nilai sosial dan kebiasaan – kebiasaan di masyarakat.
- b. Mempunyai kesempatan yang banyak untuk bersosialisasi
- c. Cukup mendapat kesempatan mengalami berbagai macam bentuk hubungan sosial.
- d. Mempunyai dorongan untuk mencapai pengalaman diatas.
- e. Struktur kejiwaan yang sehat untuk mencapai pengalam itu.

³⁰ Mohammad. *Pengantar...* hal: 82.

³¹ Ibid. *Pengantar...* hal: 83.

Sifat – sifat kepribadian anak tuna rungu antara lain.³²

- a. Anak tunarungu lebih egosentris.
- b. Anak tuna rungu lebih tergantung pada orang lain dan apa yang dikenal.
- c. Perhatian anak tunarungu sulit untuk dialihkan.
- d. Anak tunarungu lebih memperhatikan yang konkret.
- e. Anak tunarungu lebih miskin dalam fantasi.
- f. Umumnya bersifat polos, sederhana, tanpa banyak masalah.
- g. Perasaannya cenderung dalam keadaan ekstrem tanpa banyak nuansa.
- h. Lebih mudah marah dan tersinggung.
- i. Minim konsep dalam berhubungan.
- j. Dihantui perasaan takut akan hidup yang lebih besar.

Secara garis besar, siswa yang menderita tuna rungu itu mempunyai kebutuhan – kebutuhan yang sama dengan siswa yang normal, namun keadaan tuna rungu itu yang menjadikan penghalang dalam memperoleh kebutuhannya.

Pada dasarnya siswa yang cacat itu menyadari ketunaannya, dan umumnya mereka dipenuhi rasa malu dan menderita, karena gelap tanpa harapan dari dirinya selalu dibayangi ketakutan dan keragu – raguan. Hal tersebut menyebabkan kondisi sistem sarafnya selalu dalam keadaan tegang dan kacau, sehingga pada dirinya timbul rasa min – kompleks (rasa rendah diri) tidak mempunyai kepercayaan diri dan merasa dirinya selalu gagal dalam

³² Ibid. Pengantar. hal: 84.

segala usaha yang menjadikan hilangnya keberanian untuk berbuat dan berpartisipasi.

Adanya rasa rendah diri, sering mengganggu mentalnya dan mengacaukan kehidupan emosinya. Dia menjadi mudah tersinggung, sedih dan pilu, mudah merasa terhina juga karena berdosa. Pada situasi tertentu dia melakukan kompleksasi dengan tingkah laku yang menyimpang, misalnya menjadi agresif, sadis, kriminal, psikopatus dan lain – lain.³³

Oleh karena itu, dari sekian banyak usaha yang terpenting adalah mengupayakan agar siswa tuna rungu itu tidak menderita lahir dan batin, sehingga mereka dapat mengembangkan pribadinya dengan baik sebagaimana siswa – siswa pada umumnya dan mereka juga dapat bersosialisasi dengan orang lain.

Usaha tersebut tidak lain adalah usaha memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa – siswa yang berkelainan sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SPN bahwa “warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosionalnya, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”³⁴

Maka dari itu pendidikan luar biasa merupakan kegiatan dari pendidikan nasional mempunyai tujuan yang sama, namun ada tujuan pendidikan luar biasa yang harus dicapai yaitu :

³³ Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, Bandung : Pustaka Setia, 1999. hal. 34

³⁴ Mohammad. *Pengantar...* hal: 1.

- 1) Agar siswa yang berkelainan memaknai serta menerima kelainan mereka dengan lebih dan wajar serta percaya diri akan keagungan Tuhan.
- 2) Agar siswa yang berkelainan dapat mandiri.
- 3) Agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kelainan.
- 4) Agar mereka dapat bersosialisasi dengan baik.³⁵ Intinya, pendidikan luar biasa itu bertujuan agar siswa yang telah dididik dapat menikmati kehidupan lahir dan batin dengan layak.

Oleh sebab itu, bentuk pendidikan bagi siswa yang berkelainan adalah pendidikan luar biasa (PLB). PLB adalah pendidikan yang sengaja dipisahkan dari siswa – siswa normal, kemudian dipersatukan dengan siswa – siswa yang mempunyai taraf dan jenis kelainan yang sama untuk diberi pendidikan khusus.³⁶ Dan dalam membentuk pendidikan khusus itu sekolah luar biasa (SLB) juga memberikan bekal keterampilan bagi siswanya guna menyongsong masa depan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai upaya dalam mengatasi atau menyelesaikan siswa tuna rungu adalah adanya pelayanan pendidikan bagi mereka berupa sekolah luar biasa (SLB). Namun perlu kita ketahui bahwa permasalahan dari penderita tuna rungu atau lainnya tidak dapat dijaring bergitu saja dengan pengamatan indera kita. Maka dari itu,

³⁵ Sapariadi et.al, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*, Jakarta : Balai Pustaka, 1982. hal. 126

³⁶ Ibid

upaya pembinaan mental bagi anak tuna rungu sangat diperlukan, karena untuk menciptakan kebahagiaan dan ketentraman hatinya dan pembinaan tersebut juga untuk membina mereka dalam menyelesaikan problem kehidupan secara sehat dan tidak melanggar norma – norma agama dan sosial.

C. Peran Guru BK Dalam Menangani Kesulitan Belajar Anak Tunarungu.

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu dari komponen pendidikan, dalam keadaan tertentu bimbingan dipergunakan sebagai metode atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Perlunya bimbingan dan konseling dilatarbelakangi oleh banyaknya masalah, baik masalah pribadi maupun masalah sosial yang berhubungan dengan belajar siswa. Suatu kenyataan bahwa dalam proses belajar mengajar selalu ada diantara siswa yang memerlukan bantuan dalam memahami bahan pelajaran maupun dalam mengatasi kesulitan belajar itu sendiri.³⁷ Hal yang demikian memang tidak bisa dipungkiri, karena anak didik yang dihadapi guru berasal dari latar belakang serta kehidupan yang berbeda-beda. Maka peran guru BK sangat membantu masing-masing individu dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, misalnya memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan yang disebabkan adanya masalah-masalah pada siswa itu sendiri maka peran guru BK

³⁷ Bimo Walgito. hal: 48

sangat dibutuhkan untuk membantu kesulitan belajar terutama pada anak tuna rungu yang memiliki masalah-masalah lebih kompleks dibandingkan siswa-siswa yang normal.

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa tunarungu agar dapat belajar dengan baik atau menumbuhkan motivasi untuk mau berpikir, memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang dalam belajar. Semuanya itu dilakukan demi mencapai hasil yang optimal. Di sinilah peran guru Bimbingan dan Konseling berfungsi untuk membantu dalam melaksanakan bimbingan pendidikan (*education guidance*) dan bimbingan dalam masalah-masalah pribadi (*personal guidance*).³⁸

Sebagaimana uraian pada sub B, anak tunarungu khususnya dan umumnya anak yang mengalami kelainan mempunyai permasalahan-permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan dengan anak-anak yang normal. Sehingga keberadaan dan peran guru BK sangat dibutuhkan agar cacat dan kekurangan tersebut tidak menjadi penghalang anak-anak tunarungu untuk tumbuh, berkembang, berkarya dan berprestasi.

³⁸ Moh. Surya. hal: 134

Hal ini disebabkan kecerdasan anak-anak tunarungu pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan anak-anak yang normal, ada yang superior, ada yang average (rata-rata), dan ada juga yang rendah sebagaimana anak-anak yang normal juga demikian.³⁹

Dalam proses belajar mengajar, guru BK mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar. Guru BK mempunyai tanggungjawab yang lebih apabila masalah yang dihadapi anak tunarungu tidak bisa diselesaikan oleh guru kelasnya.

Karena guru kelas merupakan bagian yang tugas utamanya menyampaikan materi dalam berbagai kegiatan belajar yang prosesnya dinamis dalam segala fase dan perkembangan siswa tunarungu.

Secara lebih terperinci tugas atau peran guru BK dalam menangani dan membantu proses belajar dalam kesulitan siswa tunarungu (dalam arti yang luas : belajar materi, berkarya dan bermasyarakat) antara lain:⁴⁰

1. Mendidik dengan titik berat memberi arahan dan motivasi dalam pencapaian tujuan, cita-cita baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai dengan cara pendekatan individu dan lapangan.

³⁹ Mohammad. *Pengantar...* hal: 81

⁴⁰ Slameto, *Belajar.....* hal: 97

3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Disamping itu, karena kekomplekan masalah yang dihadapi anak tunarungu, maka guru BK dalam membantu anak-anak tersebut secara berkesinambungan dan dinamis harus dibuat perencanaan program kegiatan yang meliputi :

1. *Persiapan* : penyusunan program, konsultasi, penyediaan fasilitas dan pelaksanaan.
2. *Pengumpulan data* : observasi lewat individu, angket siswa, catatan kelompok, dan analisa hasil belajar ataupun komunikasi dengan wawancara, sosiometri, studi dokumentasi dan catatan kesehatan.
3. *Informasi dan Orientasi* : tentang jenjang kelanjutan studi, pekerjaan, cara belajar, hidup bermasyarakat, karier dan lain-lain.
4. *Konseling Individu* : khususnya anak-anak tunarungu yang melakukan tindakan-tindakan berbahaya, kriminal, dan sejenisnya.
5. *Penilaian, Tindak Lanjut Dan Pelaporan* : kerjasama dengan guru kelas, guru mata pelajaran, orang tua siswa dan dinas atau pihak terkait seperti dinas sosial, dunia usaha dan industri.

Dari permasalahan dan perannya, agar target dan tujuan guru BK tercapai maka harus dilakukan beberapa hal antara lain :

1. Kaitannya dengan mata pelajaran
 - Menimbulkan minat dan semangat, bahwa ketunarungannya tidak menjadi kendala untuk berprestasi dan berkarya.
 - Lebih mengenalkan pada pengalaman dan praktis (konkret).
2. Kaitannya dengan kepribadian dan bermasyarakat
 - Bimbingan individu dan kelompok.
 - Banyak memperkenalkan dalam pergaulan dan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam masyarakat.
 - Melatih untuk mampu mandiri dan memimpin baik dirinya sendiri atau kelompok sebagai bagian dari masyarakat.